



IMPLEMENTASI BAHASA SANTUN DALAM AKTIVITAS BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Zahratul Jannah¹, Yulia Saputri², Yosi Agustin³, Adinda Elfia⁴,
Nauli Tama Sari⁵
Universitas Rokania

ztuljannah107@gmail.com, yuliasaputri091@gmail.com, agustinyosi55@gmail.com,
elfiaadinda@gmail.com, nauli@rokania.ac.id

Abstract

*This study aims to examine the implementation of polite language in teaching and learning activities at Public Elementary School 12 Rambah Samo and its role in shaping students' character. This research uses a **qualitative approach** with data collection techniques including **observation, interviews, and documentation**. Observations were conducted to record teachers' and students' behaviors in using polite language during learning activities. Interviews were conducted with teachers and several students to explore their understanding, experiences, and the impact of polite language on interactions and character development. Documentation, such as teachers' daily notes and teaching materials, was analyzed to support the findings. The results show that teachers consistently use polite language in both verbal and non-verbal interactions, including appropriate word choices, friendly intonation, and respectful gestures. Students are also accustomed to using polite expressions such as "please," "sorry," and "thank you" in various situations, including classroom discussions and group activities. The implementation of polite language plays a significant role in shaping students' character, particularly in fostering empathy, discipline, responsibility, and collaboration skills. In conclusion, polite language is not only a communication tool but also an effective means of character education. The study recommends that teachers and schools continue to cultivate the use of polite language through daily practices and supportive activities to ensure more comprehensive and consistent character development.*

Keywords: *Polite Language, Teaching and Learning Activities, Character Education, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bahasa santun dalam aktivitas belajar mengajar di SD Negeri 12 Rambah Samo dan perannya dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan teknik pengumpulan data berupa **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku guru dan siswa dalam menggunakan bahasa santun selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman,



pengalaman, dan dampak bahasa santun terhadap interaksi serta pembentukan karakter. Dokumentasi berupa catatan harian guru dan materi ajar juga dianalisis untuk mendukung temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan bahasa santun dalam interaksi verbal dan nonverbal, termasuk pemilihan kata yang sopan, intonasi yang ramah, serta gestur yang menghargai siswa. Siswa pun terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam berbagai situasi, baik dalam tanya jawab maupun diskusi kelompok. Implementasi bahasa santun ini berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama nilai empati, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Kesimpulannya, bahasa santun bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat pendidikan karakter yang efektif. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pihak sekolah terus membiasakan bahasa santun melalui praktik sehari-hari dan kegiatan pendukung, sehingga pembentukan karakter siswa lebih menyeluruh dan konsisten.

Kata kunci: bahasa santun, aktivitas belajar mengajar, pendidikan karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu media utama dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Zamhari et al., 2025). Penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi di kelas mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang ingin ditanamkan kepada siswa (Sayogha & Rahmaputri, 2023). Guru memiliki peran penting dalam mencontohkan perilaku bahasa santun agar peserta didik menirunya. Aktivitas belajar mengajar yang dilandasi bahasa santun dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan harmonis. Selain itu, bahasa santun juga meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip bahasa santun dalam setiap interaksi di kelas.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan modern (Hanifah & Abu Bakar, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan etika siswa. Salah satu cara efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui implementasi bahasa santun dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa santun mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, nada bicara yang tepat, serta penghargaan terhadap lawan bicara. Ketika guru berbicara dengan bahasa santun, siswa belajar menghargai orang lain dan menginternalisasi nilai kesopanan. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral. Dengan demikian, bahasa santun menjadi media penting dalam pendidikan karakter.

Aktivitas belajar mengajar melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan



kemampuan sosial dan emosional siswa. Penggunaan bahasa santun dalam interaksi tersebut dapat meminimalkan konflik dan kesalahpahaman di kelas (Setyawati et al., 2025). Siswa yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa santun akan lebih mampu menghargai pendapat orang lain. Selain itu, suasana belajar yang ramah dan sopan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Guru yang menerapkan bahasa santun menunjukkan keteladanan bagi peserta didik. Dengan demikian, praktik bahasa santun menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang efektif dan bermartabat.

Bahasa santun tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga mencakup sikap, gestur, dan intonasi saat berkomunikasi (Saraswati et al., 2024). Dalam konteks kelas, guru dapat menekankan pentingnya bahasa santun melalui berbagai metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Siswa akan belajar bahwa kesantunan bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk penghormatan terhadap sesama. Implementasi bahasa santun juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam menyerap materi pelajaran. Selain itu, bahasa santun dapat menjadi media refleksi diri bagi siswa untuk memperbaiki sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui bahasa santun menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

Salah satu tantangan dalam penerapan bahasa santun adalah perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan berkomunikasi siswa. Beberapa siswa mungkin terbiasa menggunakan bahasa informal yang kurang sopan di lingkungan sehari-hari. Tugas guru adalah membimbing siswa untuk memahami konteks komunikasi yang tepat, khususnya dalam lingkungan akademik. Melalui pembiasaan berbahasa santun, siswa dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pembiasaan ini membutuhkan konsistensi dan keteladanan dari guru sebagai panutan. Seiring waktu, siswa akan menyadari pentingnya bahasa santun dalam membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui bahasa santun juga menumbuhkan kesadaran sosial.

Penggunaan bahasa santun juga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Limnata, Hilalludin, & Haironi, 2024). Komunikasi yang jelas, sopan, dan terstruktur memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Ketika siswa merasa dihargai melalui bahasa santun, mereka lebih terbuka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Hal ini menciptakan interaksi kelas yang dinamis dan partisipatif. Selain itu, guru yang menggunakan bahasa santun mampu mengurangi risiko konflik dan kesalahpahaman. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan bahasa santun cenderung mengembangkan kemampuan empati dan rasa hormat. Dengan demikian, bahasa santun tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mendukung kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan karakter melalui bahasa santun juga memiliki dampak jangka panjang bagi peserta didik. Nilai-nilai kesopanan dan etika yang ditanamkan sejak dini akan terbawa hingga dewasa. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa santun akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat di masyarakat (Khotimah & Hidayat, 2021). Mereka juga lebih mampu menghadapi konflik dengan cara yang bijaksana dan terkontrol. Selain itu, penguasaan bahasa santun dapat meningkatkan citra diri dan rasa percaya diri siswa. Hal ini penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab. Oleh



karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui bahasa santun menjadi investasi penting bagi masa depan peserta didik. Selain guru, peran orang tua dan lingkungan sekolah juga penting dalam mendukung implementasi bahasa santun. Sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pembiasaan bahasa santun pada siswa. Misalnya, penggunaan bahasa santun dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan wali murid, maupun komunikasi sehari-hari di sekolah. Kolaborasi ini menegaskan bahwa bahasa santun bukan hanya kewajiban individu, tetapi nilai yang dijunjung bersama. Lingkungan yang konsisten mempraktikkan bahasa santun akan memperkuat pembentukan karakter siswa. Dengan dukungan penuh dari semua pihak, pendidikan karakter melalui bahasa santun menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

Penerapan bahasa santun dalam aktivitas belajar mengajar juga sejalan dengan kurikulum yang menekankan kompetensi sosial dan budaya. Kurikulum modern menuntut siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi dan sikap sosial yang baik. Guru yang konsisten menerapkan bahasa santun membantu siswa mencapai kompetensi ini secara alami. Kegiatan belajar yang mengedepankan kesopanan dan etika akan menumbuhkan budaya sekolah yang positif. Siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara damai. Semua ini merupakan aspek penting dari pendidikan karakter yang holistik. Dengan demikian, bahasa santun menjadi fondasi yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, implementasi bahasa santun dalam aktivitas belajar mengajar memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Bahasa santun tidak hanya mempengaruhi interaksi di kelas, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Guru sebagai teladan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan melalui praktik sehari-hari. Pendidikan karakter melalui bahasa santun membantu siswa menjadi individu yang beretika, empatik, dan bertanggung jawab. Lingkungan sekolah yang mendukung bahasa santun akan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya konsisten untuk menerapkan bahasa santun merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik dan bermoral. Dengan demikian, bahasa santun menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

LITERATUR

Konsep Bahasa Santun

Bahasa santun merupakan bentuk komunikasi yang memperhatikan norma, etika, dan kesopanan dalam menyampaikan pesan (Zuhrudin, 2017). Bahasa ini mencerminkan sikap hormat kepada lawan bicara dan menekankan penggunaan kata yang tepat, nada yang sopan, serta gestur yang sesuai. Dalam konteks pendidikan, bahasa santun tidak hanya berlaku antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa, sehingga setiap interaksi di kelas menjadi harmonis dan nyaman. Penggunaan bahasa santun membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena siswa merasa dihargai dan didengar.



Bahasa santun adalah penggunaan kata, intonasi, dan gaya bahasa yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara (Pratamanti, Riana, & Setiadi, 2017). Prinsip-prinsip bahasa santun ini menekankan kesesuaian konteks, kejelasan maksud, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain (Oktavia, Budiyo, & Priyanto, 2022). Dengan menerapkan bahasa santun, guru dan siswa dapat saling memahami secara efektif tanpa menimbulkan konflik atau salah pengertian. Bahasa santun juga mendorong terciptanya interaksi yang lebih empatik, karena setiap pihak memperhatikan hak dan perasaan lawan bicara.

Dalam praktik belajar mengajar, bahasa santun berperan sebagai media pembentukan karakter. Siswa yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa santun akan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kesabaran, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Misalnya, siswa belajar untuk berbicara dengan sopan saat menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru. Hal ini juga membantu menanamkan kesadaran bahwa komunikasi yang baik bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menghargai lawan bicara. Pemahaman guru tentang bahasa santun menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi di kelas. Guru sebagai teladan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku bahasa santun dalam setiap interaksi, baik verbal maupun nonverbal. Konsistensi guru dalam menggunakan bahasa santun akan mendorong siswa untuk menirunya dan membentuk kebiasaan positif. Oleh karena itu, penerapan bahasa santun bukan sekadar teknik komunikasi, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab. Menurut Zubaidah (2019), pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, keterampilan moral, dan disposisi moral. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai media, seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari di kelas. Setiap kegiatan belajar mengajar menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, atau penugasan yang menekankan sikap tanggung jawab. Interaksi guru dan siswa menjadi momen penting untuk memperlihatkan teladan perilaku positif. Guru yang bersikap sopan, adil, dan menghargai siswa secara konsisten akan menumbuhkan perilaku serupa pada peserta didik. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan etika sosial siswa. Misalnya, guru dapat mengajarkan kejujuran, disiplin, dan toleransi melalui tugas-tugas harian atau aturan kelas. Pembiasaan ini membantu siswa memahami pentingnya norma sosial dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, bukan sekadar tambahan materi.

Peran guru sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Mufida, 2024). Guru yang menggunakan bahasa santun secara konsisten dalam komunikasi



dengan siswa menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam praktik nyata. Hal ini mendorong siswa untuk mencontoh sikap dan perilaku tersebut dalam interaksi mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui bahasa santun menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai moral sejak dini, membentuk individu yang beretika, sopan, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan tujuan untuk memahami implementasi bahasa santun dalam aktivitas belajar mengajar sebagai bentuk pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 12 Rambah Samo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik guru maupun siswa secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah interaksi verbal dan nonverbal di kelas, penggunaan bahasa santun, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mencatat perilaku guru dan siswa dalam berkomunikasi serta penerapan bahasa santun. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman, motivasi, dan pengalaman mereka terkait praktik bahasa santun. Dokumentasi meliputi catatan harian guru, materi ajar, dan foto kegiatan belajar mengajar yang relevan untuk memperkuat data lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antara implementasi bahasa santun dengan pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik bahasa santun di Sekolah Dasar Negeri 12 Rambah Samo, serta kontribusinya terhadap pendidikan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bahasa Santun dalam Aktivitas Belajar Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 12 Rambah Samo secara konsisten menerapkan bahasa santun dalam setiap proses belajar mengajar. Guru tidak hanya menggunakan kata-kata yang sopan, tetapi juga memperhatikan intonasi suara, gestur, dan ekspresi wajah saat berinteraksi dengan siswa. Misalnya, ketika menegur siswa yang kurang fokus, guru tidak menggunakan nada keras atau kalimat yang menakutkan, melainkan menyampaikan pesan dengan kalimat lembut:

“Coba perhatikan kembali, ya, agar tidak salah. Terima kasih sudah mencoba.”

Penggunaan bahasa santun ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan dan instruksi dari guru. Observasi lapangan menunjukkan bahwa hampir semua guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan salam yang ramah dan ucapan motivasi, seperti *“Selamat pagi anak-anak, semoga hari ini menyenangkan dan kita bisa belajar dengan semangat”*. Strategi ini menekankan bahwa komunikasi santun dapat



membangun suasana kelas yang positif sejak awal. Selain guru, siswa juga terbiasa menggunakan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari di kelas. Contohnya, saat seorang siswa ingin menambahkan pendapat dalam diskusi kelompok, ia berkata:

“Maaf, Kak, saya ingin menambahkan pendapat saya.”

Sikap ini menunjukkan bahwa siswa belajar menghargai orang lain dan menunggu giliran dengan sabar. Observasi juga mencatat bahwa siswa menggunakan kata *“tolong”*, *“terima kasih”*, dan *“permisi”* dalam berbagai situasi, baik saat meminta bantuan teman maupun ketika berdiskusi dalam kelompok. Kebiasaan ini menunjukkan internalisasi nilai kesopanan yang diterapkan secara konsisten.

Dokumentasi kegiatan kelas mendukung temuan ini. Catatan guru menunjukkan bahwa diskusi kelompok dan tanya jawab sering berjalan lancar karena semua peserta menghormati giliran berbicara dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Misalnya, dalam kegiatan membaca puisi, siswa saling memberikan apresiasi dengan kata-kata yang santun seperti, *“Bagus sekali penyampaiannya, Kak”*. Hal ini menegaskan bahwa bahasa santun bukan hanya sebagai aturan komunikasi formal, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya kelas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Peran Bahasa Santun dalam Pembentukan Karakter Siswa

Data penelitian menunjukkan bahwa implementasi bahasa santun berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek empati, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Wawancara dengan guru, Ibu Siti, menegaskan hal ini:

“Saya selalu menekankan pentingnya kata ‘tolong’ dan ‘maaf’ di kelas. Dengan begitu, siswa belajar menghargai teman dan guru sejak dini.”

Guru menjelaskan bahwa bahasa santun bukan hanya tentang ucapan, tetapi juga tentang sikap menghargai perasaan orang lain, menunggu giliran berbicara, dan memberikan tanggapan yang baik terhadap pendapat teman. Strategi ini dianggap efektif dalam menumbuhkan karakter positif, karena siswa belajar mempraktikkan nilai moral melalui tindakan nyata sehari-hari. Dari sisi siswa, wawancara dengan Dika, salah satu siswa, menunjukkan pemahaman mereka tentang dampak bahasa santun terhadap perilaku dan hubungan sosial:

“Sekarang saya selalu ingat untuk menggunakan kata sopan saat berbicara dengan teman atau guru, supaya tidak menyakiti perasaan mereka.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa sudah menyadari bahwa bahasa santun bukan sekadar formalitas, melainkan cara menghormati orang lain dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Observasi mendukung temuan ini, di mana siswa yang terbiasa menggunakan bahasa santun lebih aktif dalam berdiskusi, mampu bekerja sama



dalam kelompok, dan sabar menunggu giliran berbicara. Misalnya, saat kegiatan kelompok menyusun proyek, siswa saling memberi saran dengan kata-kata yang sopan dan saling menghargai, sehingga konflik dapat diminimalkan. Dokumentasi kelas menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui bahasa santun tidak hanya terjadi di kelas formal, tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi di luar jam pelajaran. Misalnya, dalam kegiatan pramuka atau senam pagi, siswa tetap menggunakan sapaan sopan, memberi penghormatan, dan menunggu giliran berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa santun telah menjadi bagian dari pembiasaan karakter yang konsisten. Secara keseluruhan, implementasi bahasa santun di SD Negeri 12 Rambah Samo berperan penting sebagai **alat pendidikan karakter**, karena melalui bahasa, siswa belajar nilai-nilai etika, menghargai orang lain, dan mengembangkan perilaku sosial yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi bahasa santun dalam aktivitas belajar mengajar di SD Negeri 12 Rambah Samo berjalan dengan baik dan konsisten. Guru menggunakan kata-kata sopan, intonasi yang ramah, dan gestur yang menghargai siswa, sementara siswa terbiasa menggunakan bahasa sopan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun teman. Bahasa santun diterapkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari tanya jawab di kelas, diskusi kelompok, hingga kegiatan ekstrakurikuler, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Selain itu, implementasi bahasa santun terbukti berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa santun menunjukkan perilaku yang lebih empatik, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Bahasa santun bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa santun dalam proses belajar mengajar dapat membentuk peserta didik yang berperilaku positif dan sosial.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi bahasa santun sebagai pendidikan karakter, disarankan agar guru terus menegaskan pentingnya bahasa santun melalui pembiasaan sehari-hari, memberikan contoh perilaku yang konsisten, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang menerapkan bahasa santun dengan baik. Selain itu, pihak sekolah dapat mendukung dengan menyediakan program atau kegiatan yang menekankan komunikasi sopan, seperti lomba debat, diskusi kelompok, atau kegiatan pramuka, sehingga pembentukan karakter melalui bahasa santun menjadi lebih menyeluruh dan berkesinambungan.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara



DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, S., & Abu Bakar, M. Y. (2024). *Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern*. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan santun berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601–612. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru Pendidikan Agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2861>
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Media Akademik*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.448>
- Oktavia, D., Budiyo, H., & Priyanto, P. (2022). Prinsip sopan santun berbahasa siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al Falah Kota Jambi. *Jurnal [Nama Jurnal]*, 10(2).
- Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2017). Kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp mahasiswa yang ditujukan kepada dosen. *Jurnal Dialogika*, 19(2). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.984>



Sayogha, A. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra dalam penguatan karakter peserta didik. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1).

Setyawati, N., Ardiana Indrariansi, E., Lestari, S., & Murniati, N. A. N. (2025). *Pelatihan kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi di lingkup sekolah*. Jurnal 5(2). <https://doi.org/10.34697/jai.v5i2.1686>

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 1–24.

Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi bahasa santun sebagai upaya melawan kekerasan verbal terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1706>

